

Dimensi dan Tantangan : Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Arinal Haq Asy'ari¹, Aulia Fihatny Irsu², Alivia Pratiwi Mujiono³,
Anjani Rizki Putricia⁴

^{1,2,3,4} Departemen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: ppg.arinalasyari97@program.belajar.id¹, ppg.auliairsu03@program.id²,
ppg.aliviamujiono65@program.belajar.id³, ppg.anjaniputricia63@program.belajar.id⁴

Abstrak

Kesulitan dan aspek penggunaan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka diteliti dalam penelitian ini. Tujuan pelaksanaannya adalah melahirkan pelajar yang berakal pancasila. Kajian ini melihat kesulitan dalam mengamalkan profil pelajar Pancasila, serta perlunya pendekatan pendidikan yang komprehensif dan menyeluruh. Kesulitan yang dihadapi sekolah dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila juga dibahas dalam penelitian ini, serta perlunya program persiapan guru dan penciptaan lingkungan pembelajaran inklusif. Signifikansi Profil Pelajar Pancasila dalam mempengaruhi arah pendidikan Indonesia ditegaskan dalam kesimpulan penelitian.

Kata Kunci : *Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka, Filosofi Pendidikan*

Abstract

The difficulties and aspects of using the Pancasila Student Profile in the Independent Curriculum were examined in this research. The aim of its implementation is to produce students who understand Pancasila. This study looks at the difficulties in implementing the Pancasila student profile, as well as the need for a comprehensive and comprehensive educational approach. The difficulties schools face in implementing the Pancasila student profile are also discussed in this research, as well as the need for teacher preparation programs and the creation of inclusive learning environments. The significance of the Pancasila Student Profile in influencing the direction of Indonesian education is emphasized in the research conclusions.

Keywords: *Pancasila Student Profile, Merdeka Curriculum, Educational Philosophy*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi yang tak tergantikan dalam pembangunan masyarakat dan pembentukan individu. Sebagai landasan utama, pendidikan tidak hanya membuka pintu pengetahuan, tetapi juga menggali potensi tak terbatas yang dimiliki setiap individu. Dalam

perjalanan ke arah perkembangan yang berkelanjutan, pendidikan menjadi pemandu yang mengarahkan kita untuk memahami dunia dengan lebih baik, mewujudkan impian, dan menciptakan perubahan yang positif. Namun, dalam perjalanannya, pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Ketimpangan dalam akses terhadap pendidikan, kurangnya kualitas pembelajaran, serta kesenjangan dalam peluang, semuanya menjadi rintangan yang perlu diatasi. Di sisi lain, kita juga disuguhi dengan peluang-peluang baru yang muncul, terutama melalui teknologi dan pendekatan inovatif dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, sangat penting untuk mengubah kurikulum dengan cara yang akan mempengaruhi pelajar, instruktur, dan semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah mewujudkan visi pendidikan ideal yang selaras dengan nilai-nilai karakter nasional Indonesia (Ainia, 2020). Sejumlah mata pelajaran yang dimasukkan dalam kurikulum Merdeka Belajar dipandang paling baik untuk meningkatkan kemahiran peserta didik. Selain bersifat teoretis, materi pembelajarannya sangat menekankan penerapan pengetahuan berbasis proyek. Selain itu, pendidik juga diperbolehkan membuat materi pendidikan berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didiknya (Yamin & Syahrir, 2020). Melibatkan peserta didik dalam penentuan materi pembelajaran juga diperlukan agar kurikulum yang dihasilkan relevan, up-to-date, dan sesuai dengan zaman. Guru melakukan pertumbuhan tambahan di tingkat sekolah berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik; pemerintah federal hanya memberikan instruksi tentang pencapaian pembelajaran. Menurut Rusnaini dkk. (2021) Profil Mahasiswa Pancasila menggambarkan lulusan yang harus mewujudkan prinsip-prinsip pergerakan Pancasila dan menunjukkan ciri-ciri generasi milenial. Penguatan lulusan yang menyerap cita-cita luhur Pancasila menjadi tujuan Profil Mahasiswa Pancasila (Anggraena et al., 2020).

Kebijakan terkait Rencana Strategis Kementerian Pendidikan periode 2020–2024 telah dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020. Sesuai kebijakan tersebut, pelajar Pancasila merupakan perwujudan dari Indonesia pelajar, pembelajar seumur hidup dengan kompetensi global dan perilaku selaras Pancasila. Sebagai bagian dari upaya realisasi Nawacita, kebijakan ini diambil. Banyaknya permasalahan moral yang meresahkan di kalangan pelajar, antara lain intoleransi, pergaulan bebas, pornografi, dan tantangan lainnya menjadi alasan lahirnya peraturan ini. Pemerintah berdedikasi untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan ini dalam situasi khusus ini. Melalui instruksi yang menekankan karakter. Tujuan dari profil pelajar Pancasila adalah untuk menjawab pertanyaan mengenai kemampuan yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Profil pelajar Pancasila memuat kompetensi yang bersifat eksternal dan internal dengan memperhatikan permasalahan bangsa Indonesia dan konteks kehidupan. Kompetensi internal meliputi identitas, ideologi, dan ambisi nasional. Profil pelajar Pancasila memiliki enam dimensi: keberagaman global, keagamaan, kesalehan, akhlak mulia, kemandirian, gotong royong, berpikir kritis, dan kreatif. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila memberikan penekanan yang sama pada keterampilan kognitif serta sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati dirinya sebagai warga dunia dan warga negara Indonesia. Upaya peningkatan profil pelajar Pancasila dan kegiatan intrakurikuler sama-sama sejalan dengan

cita-cita profil pelajar Pancasila. Dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek, tujuan proyek ini adalah mengembangkan profil siswa Pancasila dengan dimensi dan tema yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah. Proyek tersebut dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran praktik yang menerapkan cita-cita dalam profil siswa Pancasila, atau melalui pembiasaan.

Bagi setiap satuan pendidikan yang akan menerapkannya, kenyataan di lapangan dalam upaya peningkatan profil siswa Pancasila sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka menghadirkan tantangan dan permasalahan. Berbagai alasan mendasar turut menyebabkan kesulitan yang dihadapi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian ini guna membicarakan kesulitan memasukkan prinsip Profil Siswa Pancasila ke dalam kurikulum pembelajaran mandiri. Esai ini akan lebih mendalami kondisi pendidikan saat ini, dengan fokus pada kesulitan dalam memasukkan profil siswa Pancasila ke dalam kurikulum untuk belajar mandiri. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, kita dapat bersama-sama merancang masa depan pendidikan yang lebih cerah, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang dan berkontribusi secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memecahkan problematika terkait implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Dengan merinci hambatan-hambatan yang dihadapi, diharapkan dapat dihasilkan solusi-solusi konstruktif untuk meningkatkan efektivitas implementasi. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan filosofis yang digunakan dalam menanggapi tantangan implementasi Profil Pelajar Pancasila, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada pemecahan masalah. Temuan penelitian ini dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesulitan yang terkait dengan penerapan Profil Pelajar Pancasila di kelas. Rekomendasi dan solusi yang dihasilkan dapat menjadi sumbangan konstruktif bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif, mendukung implementasi nilai-nilai Pancasila di tingkat Pendidikan dasar dan menengah.

METODE

Penelitian artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dimana data yang diberikan berupa penjelasan deskriptif bukan angka berbentuk statistic, sedangkan jenis penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur adalah suatu studi yang mencakup pengumpulan data atau informasi melalui berbagai sumber perpustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, catatan sejarah, dan sebagainya (Supriyanto, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian artikel ini adalah dokumentasi dengan mencari sumber-sumber dokumen literatur seperti buku, makalah atau artikel, jurnal, maupun riset-riset penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan Demensi dan Tantangan dan implementasi profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, di antaranya yaitu menentukan topik atau permasalahan yang akan diteliti, mengumpulkan berbagai sumber yang relevan terkait dengan Demensi dan Tantangan implementasi profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka seperti buku, jurnal, artikel, laporan, dll. Setelah itu, peneliti memilih sumber yang paling relevan, mengorganisasi dan menyintesis literatur, kemudian peneliti menganalisis

dan menginterpretasikan data yang diperoleh. Dan yang terakhir, penyusunan laporan berdasarkan hasil studi literatur.

Tabel 1 Deskripsi Data Bahan Penelitian

No	Data Teks	Kode Data	Keterangan Kode Data
1	Tantangan Dan Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka	DT/AG/2023	Data Teks, Artike Penelitian : Aqsamia Galidha, Sanusi, Muhammad Yunus, tahun 2023 dengan judul Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Tanah Luas.
2		DT/AF/2023	Data Teks, Artike Penelitian : Abdul Fattah Nasution, tahun 2023, dengan judul Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu.
3		DT/AC/2023	Data Teks, Artike Penelitian : Ana Chonitsa, Jasmin Idaningrum, Zulaifa Afifah, tahun 2023, dengan judul Strategi Guru Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Smpn 2 Pekalongan.
4		DT/AT/2022	Data Teks, Artike Penelitian : Ahmad Teguh Purnawanto, tahun 2022, dengan judul Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka.
5		DT/IS/2024	Data Teks, Artike Penelitian : Imam Subayil, tahun 2024, dengan judul Perspektif Filsafat Pendidikan: Tantangan Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah.
6		DT/FH/2024	Data Teks, Artike Penelitian : Fitri Hartawati, Tahun 2024, dengan judul Tantangan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama (Smp).
7		DT/YM/2023	Data Teks, Artike Penelitian : Yohanes Mihit, tahun 2023, dengan judul Dinamika dan Tantangan dalam Pendidikan Pancasila di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur
8		DT/IA/2022	Data Teks, Artike Penelitian : Irawati Amir, Nursalam dan Irvan Mustafa tahun 2022 dengan judul Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar.

9	DT/RS/2022	Data Teks, Artike Penelitian : Rani Santika dan Febrina Dafit, tahun 2023, dengan judul Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.
10	DT/DI/2022	Data Teks, Artike Penelitian : Dini Irawati, Aji M I, Aan H,& Bambang S A tahun 2022 dengan judul Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Demensi Profil Pelajar Pancasila

Profil siswa Pancasila terdiri dari enam kompetensi yang ditetapkan sebagai dimensi utama. Untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yang kuat, keenam dimensi tersebut harus dikembangkan secara bersamaan, tidak bertahap. 1)Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa 2)mandiri 3)berkritis 4)Kreativ 5)gotong royong 6)berkebhinekaan global. Mereka harus berkembang bersama sehingga pendidik fokus pada lebih dari satu atau dua dimensi saja. Jika salah satu aspek diabaikan maka perkembangan aspek lainnya akan terhambat.

Moralitas nasional menjadi komponen penting dalam menumbuhkan rasa cinta ini. Selain itu, rasa cinta tanah air juga sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai moral yang bersumber dari keimanan, serta kepedulian yang tulus terhadap sesama dan lingkungan. Semua elemen ini tercakup dalam dimensi iman. Lebih lanjut, pengembangan identitas dan konsep diri sebagai anggota suatu negara dan kelompok budaya tertentu, serta pengakuan sebagai warga global, sangat erat kaitannya dengan dimensi kebhinekaan global. Memelihara dimensi ini akan menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan yang sesuai terhadap negara, seiring dengan semakin sadarnya individu akan tanggung jawab sosialnya.

Uchrowi (Irawati et al., 2022) menyebutkan, terkait dengan pengembangan sifat Pancasila, sifat tersebut dikembangkan seperti spiral atau "spiral karakter". Evolusi karakter ini diawali dari keimanan yang menjadi landasan berkembangnya kesadaran, yang kemudian melahirkan sikap atau pendapat. Keyakinan seseorang akan kembali ditekan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi kesadaran, sikap dan perilakunya. Pendidikan memegang peranan penting dalam pematapan dan penanaman karakter Pancasila yang diibaratkan lingkaran. Sejak usia muda hingga dewasa, penting bagi siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang dituangkan dalam Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pada pengembangan keterampilan dan pembentukan karakter yang mencakup kompetensi dan nilai moral.

Cita-citanya adalah agar sifat-sifat dan ketrampilan yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila ditanamkan pada diri siswa sejak dini, terus dipupuk dan dikembangkan hingga tamat SMA serta dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan tinggi atau berintegrasi ke dalam masyarakat luas dan dunia profesi. Lebih jauh lagi, pengembangan karakter dan

kompetensi diharapkan menjadi sebuah perjalanan berkelanjutan yang berlangsung sepanjang hidup mereka.

Tantangan Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka

Tantangan Dalam Melaksanakan Profil Pelajar Pancasila: Setiap sekolah selalu menghadapi tantangan dan masalah, terutama yang berkaitan dengan penyebaran norma, etika, dan moral yang baik kepada siswa. Proses yang dilakukan oleh guru merupakan contoh proses pembelajaran dan perbaikan perilaku siswa untuk membangun kebiasaan baru yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa masalah dalam menerapkan karakter pancasila di sekolah, seperti berikut:

- a. Siswa memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda-beda. Ini terlihat pada siswa yang memiliki kecerdasan dalam bidang tertentu, minatnya, dan cara mereka menanggapi perintah, ajakan, atau pelajaran guru di kelas. Guru memerlukan waktu dan perubahan yang cukup untuk memahami siswanya. Banyak sifat kekanak-kanakan masih dibawa dari SD. Oleh karena itu, menjadi sulit bagi guru untuk lebih sabar dengan siswa dan memahami kepribadian dan karakter mereka masing-masing.
- b. Perubahan Teknologi dalam Pembelajaran: Perubahan zaman dan teknologi membuat guru kesulitan menerapkan nilai-nilai Pancasila pada siswa mereka. Hal ini disebabkan oleh penggunaan smartphone yang mulai dominan oleh remaja dan siswa di luar kelas. Guru harus menyeimbangkan ilmu dengan praktik menggunakan teknologi agar pembelajaran tidak membosankan. Dengan adanya teknologi, menjadi sulit bagi guru untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang teknologi sehingga mereka tidak ketinggalan zaman atau tidak memahaminya.
- c. Pengaruh lingkungan lebih dominan pada siswa: Penumbuhan karakter Pancasila menghadapi masalah ketika lingkungan sekitar siswa lebih dominan dalam kehidupan mereka. Ini menyebabkan masalah dengan bahasa yang kasar dan tidak sopan serta perilaku yang tidak sesuai aturan. Sulit bagi siswa untuk mengubah sifat persahabatan negatif mereka di rumah, di masyarakat, atau di keluarga. Oleh karena itu, menjadi tantangan bagi guru untuk mendekati siswa dengan moralitas.

Tantangan yang berkaitan dengan penerapan profil siswa Pancasila di sekolah dapat dibagi menjadi dua kategori: tantangan internal dan tantangan eksternal (Clifford, Cravens, and Knapp 2022). Tantangan internal berasal dari siswa. Di mana karakter dan kepribadian siswa berbeda, guru perlu mengenal siswa lebih dekat agar penerapan profil siswa Pancasila dapat diintegrasikan secara optimal. Di sisi lain, tantangan dari luar, seperti masalah teknologi dan lingkungan, datang dari sumber luar. Profil siswa pancasila membuat guru lebih peka dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan konsekuensi dan masalahnya (Chonitsa et al., 2023).

Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar karena merekalah yang membawa ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan

menjadikannya bermakna, efektif dan menyenangkan. Guru tidak hanya harus membekali siswa dengan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai penguasaan siswa, tetapi juga harus menggali potensi perilaku yang baik. Salah satu cara mencapai profil pelajar Pancasila adalah melalui pendekatan proyek. Sebuah proyek yang bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan mahasiswa dalam mencapai tujuan Pancasila dan didasarkan pada beberapa tema yang ditetapkan pemerintah. Pendekatan proyek tidak dikaitkan dengan konten spesifik mengenai subjek (Purnawanto, 2022).

Kurikulum merdeka dianggap lebih menarik dan menarik bagi siswa. Pembelajaran yang didasarkan pada proyek, atau kegiatan proyek, memberi kesempatan lebih besar kepada siswa untuk secara aktif mempelajari masalah dunia nyata, seperti masalah lingkungan dan kesehatan. Tugas-tugas ini dilaksanakan dengan rencana dan implementasi yang tepat adalah salah satu cara terbaik untuk meningkatkan kemandirian, pemikiran kritis, dan kemampuan kerja tim anak didik. Karakter dan karakter yang berbeda Pembelajaran berbasis proyek berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum internal di kelas. Proyek Penguatan Profil Mahasiswa Pancasila menggunakan pendekatan interdisipliner dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungan sekitar (Purnawanto, 2022).

Kegiatan yang terkait dengan proyek ini memberikan siswa kesempatan untuk menyelidiki topik atau isu penting untuk menjawab pertanyaan dengan cara yang relevan dengan tingkat pengetahuan mereka saat ini dan hasil yang mereka inginkan. Selain itu, proyek yang dimaksudkan untuk penguatan ini dapat melahirkan siswa yang berpartisipasi dan mempunyai pengaruh terhadap lingkungannya. Karena pendidikan yang efektif tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadikan negara budaya dan bermoral di masa depan. Ada empat cara untuk melakukannya. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler dapat digunakan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila ini:

1. Pembelajaran Pancasila dapat dilaksanakan baik melalui kegiatan utama maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Upaya ini dapat dicapai dengan slot waktu yang dijadwalkan yang merupakan bagian dari struktur program. Dalam hal ini, penting bagi guru untuk merancang kegiatan pendidikan internal yang signifikan yang mempunyai dampak signifikan terhadap pengetahuan dan kepribadian siswa. Contoh kegiatan ekstrakurikuler tersebut antara lain pengajaran di kelas, piket menjaga kelas, dan pengetahuan kebangsaan.
2. Kegiatan Ko-kurikuler: Sebuah proyek yang akan meningkatkan jumlah siswa yang merencanakan kegiatan di luar kelas yang berkaitan dengan Pancasila. Tujuan, isi dan kegiatan pembelajaran proyek belum tentu berhubungan dengan tujuan dan isi pelajaran ekstrakurikuler. Organisasi pendidikan dapat merencanakan dan melaksanakan inisiatif untuk meningkatkan jumlah siswa yang memahami makna Pancasila dengan melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja (Vhalery et al., 2022). Program ini adalah kegiatan kokurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Muatan, kegiatan, dan waktu proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat disesuaikan. Tahapan pelaksanaan proyek untuk meningkatkan profil siswa Pancasila, seperti :

- 1) Cari tahu durasi dan besarnya proyek untuk demografi pelajar Pancasila. Pimpinan satuan pendidikan harus memilih jangka waktu dan ruang lingkup proyek untuk setiap mata pelajaran. Hal ini dilakukan dalam rangka menyebarkan proyek ke seluruh institusi pendidikan. Menanggapi Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi tentang Program Sekolah Mengemudi, durasi proyek biasanya berkisar antara 20 hingga 30 persen dari beban siswa per tahun. Jumlah jam proyek yang didedikasikan untuk kelas VII dan VIII adalah 360 JP, sedangkan jumlah jam proyek yang didedikasikan untuk kelas IX adalah 320 JP.
 - 2) Membentuk tim untuk memfasilitasi proyek: Pimpinan satuan pendidikan memilih pendidik yang akan menjadi anggota tim proyek. Pendidik ini bertugas merencanakan inisiatif, membuat modul, mengelola proyek, dan memberikan bantuan kepada siswa dalam Program Pengembangan Profil Siswa Pancasila.
 - 3) Menjelaskan sejauh mana kesiapan satuan pendidikan: Pimpinan satuan pendidikan dapat memanfaatkan grafik identifikasi kesiapan satuan pendidikan untuk menentukan tahapan penyelesaian proyek.
 - 4) Pemilihan tema umum: Tim fasilitasi yang dibantu oleh pimpinan pendidikan memilih dua atau lebih tema (Fase A, B, C) atau tiga tema atau lebih (Fase D, E, atau F) dari tujuh tema yang ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dilaksanakan selama satu tahun ajaran. topik berdasarkan permasalahan signifikan yang ada di lingkungan siswa. Gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhinneka Tunggal Ika, ciptakan jiwa dan raga, teknik dan teknologi untuk membangun negara Indonesia, serta kewirausahaan adalah topik-topik yang dibahas dalam esai ini.
 - 5) Penentuan topik spesifik: Berdasarkan tema utama, proyek memfasilitasi, yang juga dapat berkolaborasi erat dengan siswa, memilih topik yang akan dibahas dalam proyek. Proses penentuan topik dan tema tertentu didasarkan pada perkembangan tahapan pendidikan.
 - 6) Merancang komponen proyek: Tim memfasilitasi pembuatan komponen proyek. Mereka juga mendiskusikan profil komponen dan subkomponen, alur kegiatan, dan jenis penilaian yang relevan dengan tujuan dan kegiatan proyek. Komponen proyek dapat diubah. Pendidik diperbolehkan membuat modul bagiannya sendiri.
3. Kegiatan ekstrakurikuler sekolah pasti ada. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan informal yang berlangsung di luar kelas dengan tujuan untuk menambah pengetahuan siswa, menambah pengetahuannya, dan menerapkan apa yang telah dipelajari di sekolah. Kegiatan yang bukan kelas biasanya dilakukan secara berkelompok, namun ada juga kegiatan yang bersifat individu. Dengan demikian, siswa dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Kegiatan ini juga dirancang untuk sesuai dengan lingkungan sekolah dan budayanya. Guru dan sekolah harus berkomitmen untuk mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang baik. Ini karena prinsip-prinsip Pancasila dan karakter harus ada dalam kegiatan luar sekolah.

4. Budaya Sekolah dengan Profil Pelajar Pancasila dapat diwujudkan juga. Pengetahuan, keyakinan, prinsip, dan struktur sekolah membentuk budaya sekolah. Untuk membentuk budaya sekolah, sekolah harus menanamkan nilai-nilai positif, seperti semangat dan akhlak. Satuan pendidikan harus dapat membentuk budaya yang terbuka, penuh rasa ingin tahu, dan kolaboratif. Budaya kolaboratif dapat mendorong semangat untuk bekerja sama, mengapresiasi satu sama lain, dan mendukung satu sama lain. Budaya seperti itu juga harus senang menerima kritik, terbuka terhadap perbedaan, dan berkomitmen pada setiap upaya perbaikan yang bertujuan untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Dalam proyek penguatan profil siswa Pancasila dan kegiatan intrakurikuler, nilai-nilai profil siswa Pancasila diterapkan. Profil Pelajar Pancasila adalah tujuan dari proyek pembelajaran berbasis proyek ini. Sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah, satuan pendidikan dapat menerapkan tema-tema tertentu yang ditentukan dalam kegiatan P5.

Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sangat penting untuk meningkatkan karakter siswa karena memungkinkan mereka menjadi lebih kompetitif sesuai dengan perkembangan kemampuan mereka di seluruh dunia, oleh karena itu nilai-nilai ini harus dimasukkan dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan literasi siswa, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila harus dimasukkan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia, serta bahasa lain. Sangat penting bahwa nilai-nilai ini diterapkan dalam kurikulum Kurikulum Merdeka untuk belajar bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk meningkatkan literasi karena mencakup empat kemampuan utama pembelajaran bahasa: membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Amir et al., 2023).

SIMPULAN

Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan penting untuk mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila ke dalam sistem pendidikan Indonesia. Profil pelajar pancasila terdiri dari enam dimensi utama yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, Mandiri, Bernalar kritis, Kreatif, Bergotong-royong, Berkebinekaan global. Keenam dimensi ini harus berkembang secara bersamaan untuk membentuk individu yang utuh. Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka menawarkan beberapa manfaat, yaitu meningkatkan karakter dan kompetensi siswa, mempersiapkan siswa untuk masa depan, membangun masyarakat yang lebih baik. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam menerapkan profil pelajar pancasila, yaitu karakteristik dan kepribadian siswa yang beragam, perubahan teknologi dalam pembelajaran, pengaruh lingkungan yang lebih dominan pada siswa, untuk mengatasi tantangan tersebut. Beberapa strategi dapat diimplementasikan, diantaranya pengembangan profesionalisme guru, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas, integrasi teknologi dalam pembelajaran, penciptaan budaya sekolah yang mendukung. Dengan menerapkan strategi yang tepat, Profil Pelajar Pancasila dapat diwujudkan dalam Kurikulum Merdeka, menghasilkan generasi muda yang berkarakter mulia, cerdas, dan siap berkontribusi bagi bangsa dan negara

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*
- Amir, Irawati., Nursalam., &Irvan Mustafa. (2022). Tantangan Implementasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Ghancaran : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 204-215.
- Anggraena, Y., & et.,al. (2020). Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Edisi 1. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Chonitsa, A., Idaningrum, J., & Afifah, Z. (2023). Strategi Guru Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 2 Pekalongan. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 1-10.
- Clifford, Katherine R., Amanda E. Cravens, and Corrine N. Knapp. 2022. "Responding to Ecological Transformation: Mental Models, External Constraints, and Manager Decision-Making." *BioScience* 72(1). doi: 10.1093/biosci/biab086.
- Irawati, Dini., Aji M. I., Aan H., & Bambang, S. A. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edu Maspul Jurnal Pendidikan*. Vol. 6. No. 1.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Santika, Rani dan Febrina Dafit. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi (Vol.7, Issue 6)*.
- Supriyanto, Eko Eddy. (2021). Strategi Penerapan Kebijakan Sovereign Wealth Funds (SWFs) di Indonesia : Studi Literatur dan Studi Komparatif Oman. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 3(1), 10-21. doi: 10.33474/jisop.v3i1.6959.
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 76-87.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: Sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>